

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena kecelakaan atau insidental. AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut disetiap 100.000 kelahiran hidup. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SGDs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Profil Kesehatan Indonesia 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO 2024), Angka kematian ibu sangat tinggi sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan tahun 2020. Perempuan meninggal akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari seluruh kematian ibu adalah perdarahan hebat, infeksi, preeklampsia dan eklampsia, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) presentase kemungkinan terjadinya abortus cukup tinggi sekitar 1540 % dan angka kejadian diketahui pada ibu yang sudah dinyatakan positif hamil, dan 60-75% abortus terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 12 minggu. Diperkirakan keguguran spontan berkisar antara

10-15%. Angka kejadian abortus di Indonesia sebesar 4,2% kasus terjadi pada tahun 2010, 4,7% pada tahun 2011, 1,6% pada tahun 2012, dan 0% pada tahun 2013. Namun demikian, frekuensi seluruh keguguran yang pasti sukar ditentukan karena abortus buatan/provokatus banyak yang tidak dilaporkan, kecuali bila telah terjadi komplikasi (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data SDKI, AKI di Indonesia tahun 2018 karena abortus 140 (3,5%) dari 148.548 persalinan, di tahun 2019 menunjukkan peningkatan 210 (5,8%) dari 156.622 persalinan. Tahun 2020 mengalami peningkatan 305 (2,62%) dari 984.432 persalinan. Kementerian kesehatan menyebutkan penyebab abortus di Indonesia ialah jarak kehamilan 25 %, paritas 14%, umur ibu 11% dan tingkat pendidikan 9 %. Insiden abortus di Indonesia \pm 4,5%-7,6% dari seluruh kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Dari tahun 2019 hingga tahun 2022, penyebab kematian ibu di Kota Depok disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan sistem peredaran darah, penyakit penyerta serta Covid-19. Dan 1 kasus abortus di tahun 2021 yang menyebabkan kematian ibu di Kota Depok (Dinkes Jawa Barat, 2022)

Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin dapat hidup didunia luar, tanpa mempersoalkan sebabnya. Menurut WHO, abortus berarti keluarnya janin dengan berat janin < 500 gram atau usia kehamilan < 22 minggu . Mengingat kondisi penanganan bayi baru lahir berbeda-beda di berbagai negara, usia kehamilan seperti pada definisi abortus dapat berbeda-beda pula. Di negara maju, karena ilmu kedokteran yang canggih, abortus saat ini diartikan sebagai keluarnya hasil konsepsi ketika usia kehamilan < 20 minggu atau berat janin < 400 gram (Rosyidah dan Azizah, 2019).

Abortus seringkali mengakibatkan komplikasi seperti perdarahan, infeksi, perforasi, dan syok (Cunningham, 2018). Kematian karena perdarahan dapat terjadi apabila pertolongan tidak diberikan pada waktunya. Perforasi uterus pada kerokan dapat terjadi terutama pada uterus dalam posisi hiperetrofleksi. Dengan adanya dugaan atau kepastian terjadinya perforasi, laparotomi harus segera dilakukan untuk menentukan luasnya cedera, selanjutnya mengambil tindakan-tindakan seperlunya guna mengatasi komplikasi. Infeksi dalam uterus atau sekitarnya dapat terjadi pada tiap abortus. Apabila infeksi menyebar lebih jauh, terjadilah peritonitis umum atau sepsis, dengan kemungkinan diikuti oleh syok. Syok pada abortus bisa terjadi karena perdarahan (syok hemoragik) dan karena infeksi berat (syok endoseptik) (Prawirohardjo, 2016).

Menurut Kusuma (2016) penyebab terjadinya abortus terdiri dari beberapa faktor, yaitu Infeksi (keputihan) yang sudah terlalu parah dan tidak diobati, adanya faktor bawaan dan kualitas sel telur yang dimiliki kurang baik, kelainan pada bentuk rahim serta ketidak seimbangan hormon biasanya lebih mengacu kepada stress yang mengganggu kestabilan hormon ibu hamil, kekurangan gizi selama hamil, aktivitas berlebih, memiliki riwayat abortus sebelumnya, terjatuh hingga terbentur benda keras, faktor usia, gaya hidup seperti mengkonsumsi rokok dan minum-minuman keras, paritas, aktivitas seksual, kurangnya informasi berupa penyuluhan dan pemanfaatan media elektronik serta media cetak menyebabkan ibu hamil memiliki pengetahuan yang rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Isnaniah, 2017) sebanyak 171 orang (7,9%) yang mengalami abortus dan hasil penelitian didapatkan dari 342 ibu sebanyak 252 orang (73,7%) dengan umur tidak berisiko, paritas tidak aman sebanyak 237 orang (69,3 %) dan

tidak ada riwayat abortus sebanyak 267 orang (78,1%). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Farawansya, 2020) ibu hamil yang paling banyak yaitu paritas tinggi dengan tidak terjadi abortus 43 (54,8 %) dan terjadi abortus 28 responden (45,2 %), ibu hamil yang paling banyak yaitu umur ibu yang tidak beresiko terjadi abortus 38 (55,9%) dan umur ibu beresiko terjadi abortus 30 (44,1%) dan ibu hamil yang paling banyak yaitu jarak kehamilan yang beresiko tidak terjadi abortus 42 (70,0%) dan terjadi abortus 18 (30,0%). Dan hasil penelitian oleh (Dwi, 2016) terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Bantul Tahun 2016, dengan nilai $p=0,000 (<0,05)$ dan $OR = 3,901$. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antar paritas dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Bantul Tahun 2016, dengan nilai $p=0,02 (<0,05)$ dan $OR = 3,214$. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Bantul Tahun 2016, dengan nilai $p=0,042 (<0,05)$ dan $OR=0,466$.

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Bunda Margonda angka kejadian ibu hamil yang abortus mengalami kenaikan tiap tahun nya dimana tahun 2021 angka abortus mencapai 104 kasus (10,5%) dari 986 ibu hamil, tahun 2022 sebanyak 128 kasus (11 %) dari 1.156 ibu hamil dan Tahun 2023 sebanyak 169 kasus (11,1%) dari 1.520 ibu hamil. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik lebih jauh untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Bunda Margonda Tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan pada ibu hamil yang abortus merupakan permasalahan yang perlu mendapat penanganan yang lebih baik agar tidak menambah AKI dan AKB. Berdasarkan data rekam medis di RSUD Bunda Margonda angka kejadian ibu hamil yang abortus mengalami kenaikan tiap tahun nya dimana tahun 2021 angka abortus mencapai 104 kasus (10,5%) dari 986 ibu hamil, tahun 2022 sebanyak 128 kasus (11 %) dari 1.156 ibu hamil dan tahun 2023 sebanyak 169 kasus (11,1%) dari 1.520 ibu hamil. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik lebih jauh untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Bunda Margonda Depok, Jawa Barat, Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Bunda Margonda, Depok, Jawa Barat Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan usia, paritas, jarak kehamilan, riwayat abortus, anemia, dan paparan asap rokok dengan kejadian abortus di RSUD Bunda Margonda, Depok, Jawa Barat tahun 2023.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara usia, paritas, jarak kehamilan, riwayat abortus, anemia, dan paparan asap rokok dengan kejadian abortus di RSUD Bunda Margonda, Depok , Jawa Barat tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai kejadian abortus sehingga RS dapat membuat program kerja yang berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya abortus.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai informasi untuk pengembangan ilmu di institusi pendidikan khususnya di bidang kebidanan agar mahasiswa dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus.

1.4.3 Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan Lainnya

Penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya di RS ataupun bidan pendidik mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat khususnya Ibu hamil dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan cara pencegahan terjadinya abortus.